

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidikan merupakan hal yang sangat penting yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Manusia dapat mengerti dan memahami berbagai bidang ilmu pengetahuan dari kegiatan pendidikan. Manusia membutuhkan pendidikan sejak awal kehidupannya oleh karena itu pendidikan perlu dimulai sejak usia dini.

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah pendidikan yang dimulai dari usia 0-6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani. Sehingga dengan adanya pemberian rangsangan pendidikan yang dilakukan melalui kegiatan pembelajaran akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan pada anak, dan nantinya anak dapat memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan yang lebih lanjut.

Pendidikan anak usia dini memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan sejarah perkembangan anak selanjutnya. Perkembangan memerlukan pendidikan sebagai upaya pembentukan kepribadian seseorang dimasa yang akan

datang. “Usia ini sering disebut usia emas (*the golden age*) yang hanya datang sekali dan tidak dapat diulangi lagi, yang sangat menentukan untuk pengembangan kualitas manusia” Keith Osborn dkk (Mutiah,2010:2). Hal itu dikarenakan pada periode ini setiap aspek perkembangan seperti nilai agama dan moral, social-emosional, bahasa, kognitif dan fisik-motorik dan kreativitas yang ada dalam diri anak berkembang dengan pesat.

Hal itu sesuai dengan proses pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini yang harus mencakup dan memperhatikan 5 aspek perkembangan pada anak usia dini. Ke 5 aspek perkembangan itu adalah aspek nilai agama dan moral, social-emosional, bahasa, kognitif dan fisik-motorik. Termasuk juga kreativitas yang harus dikembangkan dan diperhatikan pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran di PAUD.

Kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata yang relatif berbeda dengan apa yang telah ada. Kreativitas memiliki peranan penting dalam kehidupan anak, karena melalui kreativitas anak dapat berkreasi sesuai bakat dan kemampuannya dalam memecahkan suatu masalah yang dihadapinya. Oleh karena itu, pengembangan kreativitas anak harus diberikan stimulasi dari mulai usia dini, sehingga anak akan terasa untuk berfikir kreatif, karena dengan kreativitas lah memungkinkan manusia menjadi berkualitas dan *survive* dalam hidupnya. Setiap anak telah memiliki potensi kreatif sejak lahir. Oleh sebab itu kreativitas perlu dikembangkan sejak anak usia dini karena hal ini nantinya akan sangat berpengaruh didalam kehidupannya.

Mulyasa (2012:102) menjelaskan bahwa “kreativitas perlu dikembangkan sejak anak usia dini karena mereka memiliki rasa ingin tahu dan antusias yang kuat terhadap sesuatu”. Hal itu dikarenakan anak usia dini masih dalam taraf pembentukan baik kemampuan otak maupun fisiknya. Sehingga sering kita temukan didalam kehidupan sehari-hari dimana anak usia dini sering memperhatikan, membicarakan dan menanyakan berbagai hal yang dilihat, didengar, dan dirasakan, hal ini sangat bermanfaat bagi perkembangannya.

Hal tersebut didukung oleh UU No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Wiyani (2013:13) yaitu :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan isi dari UU di atas dapat dikatakan bahwa pendidikan nasional juga berperan serta dan memberikan dukungan dalam mengembangkan kreativitas (daya cipta) yang hendaknya dimulai pada anak usia dini. Oleh sebab itu kreativitas perlu dikembangkan dan ditingkatkan sejak anak usia dini.

Namun didalam menumbuhkan kembangkan kreativitas pada diri anak tidak dapat dilakukan secara serta merta, perlu adanya strategi. Salah satu strategi ataupun langkah untuk mendorong munculnya kreativitas pada anak adalah dengan menciptakan lingkungan belajar yang kreatif. Lingkungan belajar kreatif seperti

menyediakan alat permainan untuk anak bermain, menyediakan ruangan yang luas, bersih, aman, nyaman dan cukup pencahayaan sehingga anak dapat bebas untuk mengasah kreativitasnya dalam bermain sehingga akan mendorong anak menjadi pribadi kreatif. Lingkungan belajar yang kreatif dapat diciptakan melalui lingkungan pendidikan. Melalui program pendidikan yang dirancang dengan baik akan mampu mengembangkan segenap potensi kreatif yang dimiliki anak.

Didalam program pendidikan anak usia dini guru bertanggung jawab untuk menciptakan lingkungan belajar yang kreatif dalam setiap kegiatan pembelajaran, yaitu dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk menjadi kreatif sehingga anak tidak merasa terbebani dalam mengembangkan kreativitasnya. Salah satu cara untuk menciptakan lingkungan belajar yang kreatif adalah dengan melakukan kegiatan bermain.

Pada usia 5-6 tahun salah satu bentuk kreativitas yang menonjol dapat dilihat pada saat anak bermain. Dalam bermain kreatif ini anak usia 5-6 tahun akan terlihat kreativitasnya lewat senang bertanya beresploratif, mempunyai rasa ingin tahu yang besar, imajinatif, percaya diri, terbuka, mencoba sesuatu yang baru, suka bereksperimen. Oleh karena itu, guru harus memberikan kesempatan kepada anak untuk bermain melalui media pembelajaran seperti alat permainan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada anak usia 5-6 tahun yaitu kelompok B Bulan di PAUD Terpadu Perwari Trisula Medan menunjukkan dari 22 orang anak sekitar 70% anak masih kurang kreativitasnya, sedangkan 30% anak kreativitasnya sudah mulai berkembang dengan baik, kurangnya kreativitas anak

terlihat dari masih banyak anak yang cepat sekali bosan didalam mengikuti pembelajaran, anak cepat menyerah ketika mengerjakan tugas, cepat putus asa ketika tidak mampu mengerjakan tugas, dan bahkan menangis apabila tidak mampu mengerjakan tugasnya, lebih suka meniru hasil karya temannya itu sering terlihat didalam kegiatan menggambar dan mewarnai, hampir semua hasil karya anak sama, kurangnya imajinasi anak, dan anak lebih suka diam dari pada bertanya tentang hal yang tidak diketahuinya.

Hal ini bertolak belakang dengan pendapat Mulyasa (2012:102) bahwa :

Anak usia 5-6 tahun, yang kreatif dalam perilaku sehari-harinya mencerminkan ciri-ciri yaitu, senang menjelajahi lingkungan, senang melakukan eksperimen, senang mengajukan pertanyaan, senantiasa ingin mendapatkan pengalaman baru, memiliki sifat spontan dan cenderung menyatakan pikiran dan perasaan sebagaimana adanya tanpa adanya hambatan, jarang menunjukkan rasa bosan, selalu ingin melakukan sesuatu, memiliki daya imajinasi yang tinggi.

Berdasarkan dari hasil temuan peneliti di lapangan, peneliti melihat bahwa penyebab masih kurangnya kreativitas yang dimiliki oleh anak didik ini disebabkan karena guru kurang mengeksplorasi dan mengembangkan bakat anak melalui media pembelajaran seperti alat permainan. Hal ini disebabkan kurangnya alat permainan yang ada di PAUD sehingga guru kurang menggunakan alat permainan didalam proses pembelajaran. Guru seharusnya memberikan kesempatan kepada anak untuk menggunakan alat permainan atau media dalam mengembangkan kreativitasnya, banyak cara untuk mengembangkan kreativitas anak salah satunya adalah dengan memfasilitasi anak alat permainan untuk anak bermain. Tetapi guru kurang dalam

memberikan rangsangan kepada anak untuk mengembangkan kreativitasnya dengan alat permainan seperti permainan balok.

Anak yang cepat sekali bosan didalam mengikuti pembelajaran menulis hal itu dikarenakan pembelajaran yang dilakukan di PAUD Terpadu Perwari Trisula ini lebih menekankan pada segi akademik, seperti membaca, menulis dan berhitung (calistung). Hal itu dilakukan karena tingginya tuntutan orang tua bahwa ketika tamat dari PAUD anaknya harus bisa membaca, menulis dan berhitung (calistung). Sehingga guru lebih menekankan pembelajaran dari segi akademik anak saja yaitu membaca, menulis, dan berhitung.

Seharusnya didalam pembelajaran PAUD guru harus menggunakan media seperti alat permainan yang dapat mengembangkan kreativitas anak pada saat belajar. Karena alat permainan merupakan salah satu media yang dapat digunakan untuk mengembangkan bahkan meningkatkan kreativitas anak, meningkatkan motivasi anak untuk bermain seraya belajar, dan dapat mengurangi rasa bosan dan jenuh pada saat belajar. Sehingga kreativitas anak dapat berkembang dan meningkat dengan baik.

Sebenarnya sangat banyak jenis alat permainan ataupun media yang dapat digunakan untuk bermain dalam meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan kreativitas anak diantaranya alat permainan lego, puzzle, plastisin kartu bergambar. Namun salah satu alat permainan yang dapat mengembangkan sekaligus meningkatkan kreativitas anak ialah alat permainan atau pun media balok.

Media balok merupakan alat permainan yang terdiri dari berbagai bentuk, ada yang terbuat dari kayu maupun plastik. Ada yang berbentuk segitiga, segi empat, lingkaran, setengah lingkaran, dan lain-lain, dengan berbagai warna yang menarik. Balok dapat dimainkan sendiri oleh anak, maupun berkelompok dengan teman-temannya. Permainan ini mempunyai beberapa manfaat diantaranya dapat meningkatkan keterampilan perkembangan koordinasi mata dan tangan, melatih keterampilan motorik halus, melatih anak dalam memecahkan masalah, permainan yang memberikan kebebasan pada anak untuk berimajinasi, sehingga hal baru dapat tercipta sehingga dapat meningkatkan kreativitas anak.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Masnipal (2013:230) yaitu :

Tentang model pengembangan kreativitas melalui permainan konstruktif dalam pendidikan anak usia dini. Dengan melibatkan 135 anak taman kanak-kanak usia 5-6 tahun (kelompok B). Penelitian yang menggunakan permainan konstruktif menggunakan balok membangun (Building block) bahwa model pengembangan kreativitas yang di rancang secara khusus mampu meningkatkan kreativitas anak usia dini dalam seluruh aspek, yaitu kelancaran (fluency), kelenturan (flexibility), keaslian (originality), dan elaborasi (elaboration).

Oleh karena itu, bagi seorang guru merancang dan merencanakan pembelajaran sangat penting dilakukan agar mampu mengembangkan seluruh aspek perkembangan peserta didiknya termasuk kreativitas. Dengan melihat pentingnya merancang atau merencanakan penggunaan media atau alat permainan balok dalam kegiatan pembelajaran, serta melihat perkembangan kreativitas anak yang masih

lemah, maka peneliti merasa perlu untuk mengadakan penelitian tindakan kelas dengan yang judul **“Upaya Meningkatkan Kreativitas Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Permainan Balok di PAUD Perwari Trisula Medan Tahun Ajaran 2013/2014”**”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Kurangnya kreativitas anak dalam kegiatan pembelajaran hal itu terlihat dari masih banyak anak yang cepat sekali bosan didalam mengikuti pembelajaran, anak cepat menyerah ketika mengerjakan tugas, cepat putus asa ketika tidak mampu mengerjakan tugas, lebih suka meniru hasil karya temannya itu sering terlihat di dalam kegiatan menggambar dan mewarnai, hampir semua hasil karya anak sama, kurangnya imajinasi anak, serta anak lebih suka diam dari pada bertanya tentang hal yang tidak diketahuinya.
2. Guru kurang mengeksplorasi dan mengembangkan bakat anak melalui media pembelajaran seperti alat permainan. Hal ini disebabkan kurangnya alat permainan yang ada di PAUD sehingga guru kurang menggunakan alat permainan didalam proses pembelajaran.
3. Anak yang cepat sekali bosan didalam mengikuti pembelajaran menulis hal itu dikarenakan pembelajaran yang dilakukan di PAUD Terpadu Perwari Trisula ini lebih menekankan pada segi akademik, seperti membaca, menulis dan berhitung

(calistung). Hal itu dilakukan karena tingginya tuntutan orang tua bahwa ketika tamat dari PAUD anaknya harus bisa membaca, menulis dan berhitung (calistung).

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka peneliti akan membatasi masalah yang akan diteliti yaitu Meningkatkan kreativitas anak melalui permainan balok pada usia 5-6 tahun PAUD Terpadu Perwari Trisula tahun ajaran 2013/2014.

1.4 Rumusan Masalah

Dari batasan masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah melalui permainan balok dapat meningkatkan kreativitas anak usia 5-6 tahun di PAUD Terpadu Perwari Trisula tahun ajaran 2013/2014 ?”.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kreativitas anak usia 5-6 tahun melalui permainan balok di PAUD Terpadu Perwari Trisula Tahun ajaran 2013/2014.

1.6 Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian di atas maka penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Sebagai bahan pengembangan ilmu pengetahuan dalam rangka penyelenggaraan pendidikan serta pentingnya proses belajar mengajar yang dilaksanakan dengan perencanaan matang, kelengkapan alat dan media pembelajaran yang digunakan, sarana dan prasarana belajar dan dapat memenuhi kebutuhan penyelenggaraan proses belajar mengajar.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi anak : Memberi kesempatan kepada anak untuk belajar sambil bermain dengan penggunaan permainan balok sehingga kreativitas anak dapat meningkat.
- b. Bagi guru : Memberi masukan kepada guru untuk meningkatkan kreativitas anak didik dengan menggunakan media pembelajaran/alat permainan, dan mendorong guru untuk meningkatkan kinerjanya, serta mengatasi pembelajaran di taman kanak-kanak.
- c. Bagi sekolah : Hasil penelitian diharapkan dapat menumbuhkan suasana belajar yang kreatif dan menyenangkan. Dan sebagai bahan masukan bagi bagi kepala sekolah dalam memfasilitasi anak didiknya di sekolah tersebut.
- d. Bagi peneliti selanjutnya : Penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan untuk mengadakan penelitian yang sejenis meskipun tempat, waktu dan objek berbeda.